

**ANALISIS PERBEDAAN RELEVANSI NILAI DAN MANAJEMEN LABA  
SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI IFRS PADA BADAN  
USAHA MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR  
DI BEI PERIODE 2010-2014**

**Dmitra Bellatrix Luhulima**

Jurusan Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

bellatrixluhulima@gmail.com

**Abstrak-** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adopsi IFRS pada Standar Akuntansi Indonesia memberikan dampak yang signifikan pada kualitas pelaporan keuangan. Kualitas pelaporan keuangan yang dilihat dari relevansi nilai dan tingkat manajemen laba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada relevansi nilai, namun tidak terdapat perbedaan pada manajemen saat sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Adanya perbedaan pada tingkat relevansi nilai ditunjukkan dari hasil uji secara parsial dan uji koefisien determinasi. Sedangkan untuk tingkat manajemen laba tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan ketika dilakukan pengujian secara terpisah antara periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan pada relevansi nilai, namun tidak terdapat perbedaan pada tingkat manajemen laba saat sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

*Keywords* : Adopsi IFRS, Relevansi Nilai, Manajemen Laba, Kualitas Pelaporan Akuntansi

**Abstract-** *This research attempts to know whether adoption of IFRS in Indonesia have an impact on improving the quality of financial reporting. The quality of financial accounting viewed from value relevance and earnings management. This research uses a quantitative research. The sample of this research are State-Owned Enterprises that listed in Indonesia Stock Exchange period 2010-2014. The result of this research showing that there is a difference on value relevance, but not on earnings management before and after adoption of IFRS. There is a difference on the value relevance shows in the results from partial test and coefficient determination test. While for earnings management, there is no difference when tested separately in the pre and post IFRS period. Overall, there is a difference on value relevance and but not on earnings management in the before and after adoption of IFRS.*

**Keywords :** *Adoption of IFRS, Value Relevance, Earnings Management, Quality of Financial Reporting.*

## **1. Pendahuluan**

### *1.1 Latar Belakang*

Tingkat persaingan bisnis yang semakin tinggi pada era globalisasi mendorong perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya secara global. Perkembangan bisnis secara global ini menyebabkan aliran investasi antar negara semakin meningkat. Pertumbuhan jumlah investor di berbagai negara bertambah setiap tahunnya. Para investor asing ini mengandalkan laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan keputusan investasinya. Namun, Callao (2007) menyatakan bahwa interpretasi dan pemahaman terhadap informasi dalam laporan keuangan pada tingkat global atau internasional mempunyai kendala berbagai faktor dimana salah satunya adalah perbedaan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku dan peraturan mengenai penyusunan laporan keuangan di berbagai negara. Oleh karena itu, adanya standar akuntansi yang menjamin pelaporan keuangan dan informasi yang berkualitas tinggi dan kredibel serta dapat dipahami secara global menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi saat ini Ahmed *et al.*, (2013). Untuk menjawab kebutuhan tersebut, *International Accounting Standard Board*

(IASB) kemudian membenruk standar akuntansi yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dilaksanakan, dan diterima secara internasional yang disebut *International Financial Reporting Standards (IFRS)*.

Sebagai suatu standar tunggal yang berkualitas tinggi dan dipahami secara global, pengadopsian IFRS dianggap dapat mengurangi permasalahan manajemen laba tersebut. Pengadopsian IFRS dianggap dapat meningkatkan realibilitas laporan keuangan karena membatasi diskresioner manajemen yang bersifat oportunitis sehingga informasi akuntansi dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Ashbaugh & Pincus, 2001). IASB yang membentuk IFRS mengurangi alternatif-alternatif kebijakan akuntansi yang diijinkan dan mensyaratkan pengukuran akuntansi yang lebih menunjukkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Menurut Dimitropoulos *et al.*,(2013), dengan membatasi pilihan-pilihan kebijakan akuntansi yang bisa diambil manajemen, pengadopsian IFRS dapat memperkecil kesempatan manajer untuk terikat perilaku manajemen laba sehingga akan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Selain menurunkan tingkat manajemen laba sehingga meningkatkan realibilitas dari laporan keuangan, IFRS juga meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Relevansi nilai informasi akuntansi merupakan hal yang penting karena merupakan salah satu ciri dari kualitas informmasi akuntansi. Relevansi nilai informasi akuntansi diartikan oleh Hung dan Subramanyam (2007) sebagai kemampuan informasi akuntansi atau angka-angka dalam laporan keuangan untuk memprediksi return atau harga saham. IASB sebagai pihak yang membentuk IFRS menempatkan para peserta pasar modal atau para investor sebagai pihak yang paling membutuhkan informasi akuntansi dalam laporan keuangan s ehingga pengimplementasian IFRS diharapkan dapat memberikan informasi yang berkualitas tinggi dan bermanfaat bagi para investor dalam pengambilan keputusan.

Di Indonesia sendiri, proses pengadopsian IFRS telah mulai dilakukan secara bertahap sejak tahun 2007 dengan merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009. Dan pada 1 Januari 2012, Indonesia telah melakukan konvergensi IFRS secara penuh. Namun, sebagai negara yang tergabung dalam golongan negara *code-law* di mana mekanisme *monitoring* yang belum efektif dan tingkat perlindungan investor yang masih rendah, manfaat dari implementasi IFRS masih dipertanyakan. Penelitian yang dilakukan Sianipar dan Marsono (2013) untuk menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap penurunan relevansi nilai informasi akuntansi menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak memberikan pengaruh yang signifikan penurunan relevansi nilai informasi akuntansi, pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI. Kondisi inilah yang mendasari dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini mengambil sampel BUMN dikarenakan adanya fenomena praktik manajemen laba yang terjadi pada beberapa BUMN. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam tahun 2002 PT Kimia Farma (Persero) Tbk melakukan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, berupa kesalahan pencatatan penjualan yang mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001. Kasus yang sama juga terjadi pada PT Indofarma (Persero) Tbk. Hasil pemeriksaan Bapepam tahun 2004 menemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001. Akibatnya penyajian persediaan terlalu tinggi, harga pokok penjualan terlalu rendah, dan laba bersih disajikan terlalu tinggi. Selain itu juga kesalahan pencatatan laba bersih secara *overstated* juga dilakukan oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada laporan keuangan 2004-2007. Terbongkarnya kasus ini berawal dari pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana. Direktur utama baru, M. Choliq yang sebelumnya menjabat sebagai direktur keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk, menemukan pencatatan yang tidak sesuai.

Penelitian ini berfokus untuk meneliti apakah terjadi peningkatan kualitas informasi laporan keuangan yang dilihat dari relevansi nilai dan manajemen

laba setelah dilakukannya pengadopsian wajib IFRS pada perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

### *1.2 Pertanyaan Penelitian*

Berdasarkan latar belakang dan motivasi penelitian yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Perbedaan relevansi nilai setelah adopsi IFRS pada BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2010, 2011, 2012, 2013, 2014.
- 1.2.2 Perbedaan manajemen laba setelah adopsi IFRS pada BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2010, 2011, 2012, 2013, 2014.

### *1.3 Tujuan Penelitian*

Tujuan penelitian ini untuk mencari bukti empiris adanya perbedaan relevansi nilai dan manajemen laba setelah adopsi IFRS pada perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2010, 2011, 2012, 2013, 2014.

## **2. Landasan Teori**

Teori yang melandasi hubungan antara manajemen laba dan kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

### *2.1 Relevansi Nilai*

Puspitaningtyas (2012) menyatakan bahwa relevansi nilai merupakan kemampuan informasi akuntansi berupa angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan untuk menjelaskan nilai suatu perusahaan. Relevansi nilai difokuskan untuk mengamati hubungan antara nilai pasar saham dengan angka-angka akuntansi untuk menilai apakah angka tersebut bermanfaat dalam penilaian perusahaan. Beaver menemukan bahwa pada sekitar tanggal pengumuman laba (*earning*) terjadi perubahan volum perdagangan saham maupun harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa laba merupakan salah satu informasi akuntansi penting yang dijadikan dasar bagi investor untuk pengambilan keputusan.

## 2.2 *Manajemen Laba*

Menurut Healy and Wahlen (1998), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan baik untuk memanipulasi beberapa stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian atau kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Scott (2012) menyebutkan bahwa manajemen laba dapat mengurangi kemampuan investor dalam menginterpretasikan net income saat ini. Pelaporan net income berguna untuk investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan pada masa mendatang. Ketika manajemen laba terlalu banyak maka akan mengurangi kegunaan pelaporan net income tersebut. manajemen laba dapat mempengaruhi motivasi manajer untuk meminimalkan usaha, karena manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk kelancaran kompensasi mereka dari waktu ke waktu. Jadi, manajemen laba adalah pilihan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik.

## 2.3 *IFRS dan Relevansi Nilai*

IFRS sebagai *principal-based standard* dianggap mampu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas tinggi sehingga dapat meningkatkan relevansi informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Menurut Puspitaningtyas (2012), penggunaan *fair-value* dalam pengukuran aset dan liabilitas yang ditekankan oleh IFRS membuat komponen akun-akun dalam neraca semakin mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, IASB sebagai pihak yang membentuk IFRS menempatkan para peserta pasar modal atau para investor sebagai pihak yang paling membutuhkan informasi akuntansi dalam laporan keuangan sehingga pengimplementasian IFRS diharapkan dapat memberikan informasi yang berkualitas tinggi dan bermanfaat bagi para investor dalam pengambilan keputusan (Palea, 2013). Dimitropoulos *et al.* (2013) menyatakan bahwa IFRS membuat perubahan dalam teknik akuntansi seperti penyajian laporan keuangan, *segment reporting*, aset tidak berwujud, depresiasi, dan pengungkapan transaksi dengan pihak berelasi dengan tujuan untuk

menyediakan penyajian laporan keuangan secara “*true and fair*” sehingga memfasilitasi para investor dalam pengambilan keputusan. Informasi akuntansi yang menunjukkan kondisi atau kinerja ekonomi perusahaan sebenarnya dianggap memiliki relevansi nilai atau relevan dalam pengambilan keputusan. Menurut Barth *et al.* (2008), perusahaan dengan kualitas informasi akuntansi yang tinggi memiliki hubungan yang kuat antara harga saham dengan informasi akuntansi seperti laba dan nilai buku ekuitas karena laba dan nilai buku ekuitas yang berkualitas tinggi mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Barth *et al.* (2008) dan Dimitropoulos *et al.* (2013) menunjukkan adanya peningkatan nilai relevansi informasi akuntansi pada periode setelah pengadopsian IFRS.

#### *2.4 IFRS dan Manajemen Laba*

IFRS adalah *principle-based standards* yang berorientasi pada investor atau pasar modal dan mensyaratkan pengungkapan yang lebih dibandingkan standar sebelumnya. Sebagai contoh, adanya IAS 1 yang mengatur tentang “Presentation of Financial Statement” mensyaratkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sensitif dalam laporan keuangan seperti penilaian atau asumsi yang digunakan manajer untuk menentukan kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan atau ketidakpastian estimasi yang berdampak material pada laporan keuangan. Hal ini akan mengurangi asimetris informasi yang terjadi antara pemegang saham dan manajer yang seringkali dimanfaatkan manajer untuk melakukan manajemen laba (Iatridis, 2010). IASB juga menghapuskan alternatif-alternatif kebijakan akuntansi yang diijinkan serta mensyaratkan pengukuran akuntansi yang lebih mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga akan mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba (Barth *et al.*, 2008; Dimitropoulos *et al.*, 2013). Berdasarkan teori di atas, pengadopsian IFRS seharusnya menghalangi adanya kesempatan untuk melakukan manajemen laba secara signifikan sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Barth *et al.* (2008) di 21 negara berhasil

menunjukkan adanya penurunan tingkat manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan setelah mengadopsi IFRS. Penelitian Barth *et al.* (2008) ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chua *et al.* (2012) yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat manajemen laba setelah dilakukan pengadopsian wajib pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di ASX Australia.

### **3. Metode Penelitian**

#### *3.1 Populasi dan Sampel*

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah BUMN yang telah *go public* di BEI pada periode 2010, 2011, 2012, 2013, dan 2014. Sedangkan, teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yaitu data yang diperoleh bentuk sudah jadi berupa publikasi dari sumber data penelitian ini diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *fact\_book* dan website resmi perusahaan. Sehingga jumlah sampel penelitian adalah 85 BUMN yang terpilih.

#### *3.2 Variabel dan Definisi Operasional Variabel*

- Hipotesis 1

Relevansi nilai diketahui dengan menggunakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen untuk hipotesis 1:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini ditujukan untuk hipotesis 1, yaitu harga saham yang datanya berasal dari laporan keuangan yang ada di BEI.

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini untuk hipotesis 1 adalah laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham.

Relevansi nilai informasi akuntansi dalam penelitian akan diukur yaitu dengan menggunakan *adjusted R<sup>2</sup>* (koefisien determinasi) yaitu dengan meregresi antara informasi akuntansi berupa laba per saham (EPS) dan nilai



buku per saham dengan return saham. Prosedur yang dilakukan untuk mengukur relevansi nilai adalah sebagai berikut:

Konsisten dengan penelitian-penelitian IFRS sebelumnya seperti Barth et al, (2008), Karampinis dan Hevas (2011), dan Alali dan Foote (2012), pengujian relevansi nilai menggunakan model harga (price model) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) berikut ini:

$$P_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 NIPS_{it} + \alpha_2 BV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$P_{it+1}$  : Harga saham tanggal 31 Desember dalam t+1

$NIPS_{it}$  : Laba bersih per lembar saham (*earnings per share*). Berikut rasio yang digunakan untuk mengukur NIPS:

---

$BV_{it}$  : Nilai buku ekuitas per lembar saham. Nilai buku per lembar saham (*book value per share*) menunjukkan aset bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Aset bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham sehingga nilai buku per lembar saham dihitung dengan total ekuitas dibagi jumlah saham yang beredar. Berikut rasio yang digunakan untuk mengukur BV:

---

Indikator hasil dari persamaan ini adalah jika nilai *adjusted R<sup>2</sup>* (koefisien determinasi) lebih besar pada periode setelah adopsi wajib IFRS berarti terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi.

- Hipotesis 2

Pada hipotesis 2 variabel yang digunakan adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi. *Discretionary accrual* digunakan karena seringkali manajer memanfaatkan kelemahan standar akuntansi yang ada untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan estimasi akrual dan pemilihan metode

akuntansi. Penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* untuk menghitung *discretionary accrual* yang mengacu pada Sianipar and Marsono (2013) karena model ini sering digunakan pada penelitian sebelumnya dan dianggap paling baik untuk mendeteksi manajemen laba karena memberikan hasil yang paling tepat (Sulistyanto, 2008). Perhitungan *discretionary accrual* dilakukan melalui prosedur berikut ini:

1. Menghitung *Total Accruals*

Total akrual dalam penelitian ini didefinisikan sebagai selisih antara laba sebelum pajak (*earning before tax/ extraordinary item and discontinued operation*) dengan arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*). Rumus total akrual adalah sebagai berikut:

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$  : total *accruals* pada tahun t

$EBXT_{it}$  : laba bersih sebelum pajak (*earning before tax/ extraordinary item and discontinued operation*).

$OCF_{it}$  : kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*).

2. Menghitung *nondiscretionary accrual*

Melakukan regresi antara total asset tahun sebelumnya ( $TA_{i,t-1}$ ), selisih antara perubahan penjualan dan perubahan piutang ( $\Delta REV_{i,t} - \Delta RECEIV_{i,t}$ ), dan total *Property, Plant, Equipment* ( $PPE_{i,t}$ ) semua perusahaan selama periode sampel penelitian. Rumus menghitung *nondiscretionary accrual* adalah sebagai berikut:

$$NDACC = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{i,t}/TA_{i,t-1})$$

Dari bentuk persamaan model regresi di atas, *NDACC* (*non discretionary*) dapat dihitung dengan cara memasukkan kembali koefisien koefisien alpha ( $\alpha$ ) yaitu dengan model formula sebagai berikut :

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{i,t}/TA_{i,t-1})$$

Keterangan:

NDACC<sub>it</sub> : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

TA<sub>i,t-1</sub> : total asset sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV<sub>i,t</sub> : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔRECEIV<sub>i,t</sub>: perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE<sub>i,t</sub> : total *gross property, plant, equipment* perusahaan i pada tahun t

### 3. Menghitung *discretionary accrual*

*Discretionary accrual* diperoleh dengan mengurangi *total accrual* dengan *nondiscretionary accrual*. Rumus untuk perhitungan tersebut adalah:

$$DACC_{it} = \text{---} - NDACC_{it}$$

Keterangan:

DACC<sub>it</sub> : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

## 4. Hasil Penelitian

### 4.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis 1 dalam penelitian ini harus dilakukan melalui uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *One-sample Kolmogorov Smirnov test*. Setelah melakukan metode *Boxplot*, yaitu dengan membuang data yang dianggap memiliki nilai menyimpang sehingga menyebabkan data berdistribusi tidak normal. Setelah menggunakan metode *Boxplot* membuang data sebanyak 14,70% atau sebanyak 5 sampel dari jumlah sampel pada periode 2010-2011. Maka nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* menjadi 0,067 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Sedangkan pada periode 2012-2014 sampel yang digunakan pada uji normalitas awal sudah lebih besar dari 0,05 yang menandakan bahwa sampel sudah normal.

Pada hipotesis 1 hanya terdapat 1 variabel yang terkena masalah heteroskedastisitas dengan nilai Sig. nya kurang dari 0,05 yaitu pada variabel NIPS tahun 2010-2011. Dalam penelitian ini tidak menghapus variabel yang terkena masalah heteroskedastisitas karena variabel tersebut berkaitan dengan variabel utama. Menurut Ghazali (2009), heteroskedastisitas tidak merusak

*property* dari estimasi ordinary least square (OLS) yaitu tetap tidak bias dan konsisten estimator, tetapi estimator ini tidak lagi memiliki minimum variance dan efisien sehingga tidak lagi *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Oleh karena itu dalam penelitian ini variabel yang terindikasi masalah heteroskedastisitas, dimana variabel tersebut tetap akan digunakan.

Peneliti menggunakan *Durbin-Watson test* pada uji autokolerasi. Pada penelitian ini dengan sampel tahun 2010-2011 menggunakan  $n = 29$ ,  $k = 2$  sehingga mendapatkan  $dL = 1,3325$  dan  $dU = 1,5805$  untuk periode 2010-2011 sehingga  $du < dw < 4-du$ . Pada periode setelah adopsi IFRS yaitu 2012-2014 menggunakan  $n = 51$ ,  $k = 2$  mendapatkan  $dL = 1,4684$  dan  $dU = 1,6309$  sehingga  $dU < dw < 4-du$ . Sehingga data tahun 2010-2011 dan 2012-2014 terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Multikolinieritas pada penelitian ini, penelitian menggunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *Tolerance*. Data NIPS, BV pada semua periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS dan data IFRS menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 sehingga terbebas dari multikolinieritas antar variabel independen.

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat menggambarkan karakteristik sampel penelitian yang mewakili populasinya. Statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P	82	79.00	20500.00	4326.8415	4377.10623
NIPS	82	-118.00	1339.00	297.5122	323.27713
BV	82	100.00	6772.00	1461.3293	1278.76776
Valid N (listwise)	82				

#### 4.3 Hasil pengujian Hipotesis

- Hipotesis 1

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis:

**Tabel 2**  
**Ringkasan Hasil Uji Regresi Periode Sebelum Adopsi IFRS (2010-2011)**

Variabel	$\beta$	t	Sig. uji t	F	Sig. Uji F	Adj R <sup>2</sup>
(Constant)	113,358	0,158	0,875	63,663	0,00	79,2%
NIPS	15,538	4,304	0,000			
BV	-0,436	-0,371	0,713			

**Tabel 3**  
**Ringkasan Hasil Uji Regresi Periode Setelah Adopsi IFRS (2012-2014)**

Variabel	B	t	Sig. uji t	F	Sig. Uji F	Adj R <sup>2</sup>
(Constant)	627,755	1,716	0,093	179,406	0,00	87,7%
NIPS	11,540	7,221	0,000			
BV	0,336	0,871	0,388			

- Hipotesis 2

**Tabel 4**  
**Hasil Uji T-sample Berpasangan (Hipotesis 2)**

	Mean	N	Sig. (2-tailed)
Pair 1 SEBELUM_IFRS	-10,5553	34	0,880
SETELAH_IFRS	-7,9714	34	

#### 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

##### 4.4.1 Hasil Penelitian Terkait Hipotesis 1

Dari hasil pengujian regresi linier berganda dapat dilihat bahwa ketika diuji secara bersamaan, nilai signifikansi F yang dihasilkan oleh data periode 2010-2014, data maupun sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi IFRS adalah sebesar 0,00 yang menunjukkan bahwa lebih kecil daripada 0,05. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika variabel NIPS (earnings per share), BV (book value per share), jika diuji secara bersamaan mempengaruhi secara simultan terhadap P (harga saham) sebagai gambaran dari nilai informasi keuangan yang berkualitas.

Pada uji koefisien determinasi ( $\text{adj. } R^2$ ) pada penelitian ini memiliki nilai 79,2% untuk periode sebelum adopsi IFRS (2010-2011) dan meningkat setinggi 87,7% untuk periode sesudah adopsi IFRS (2012-2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebelum mengadopsi IFRS, kualitas laporan keuangan perusahaan yang digambarkan dengan NIPS dan BV dapat menggambarkan informasi keuangan yang digambarkan dengan P sebanyak 79,2%. Sedangkan sesudah adopsi IFRS, laporan keuangan yang digambarkan dengan NIPS dan BV hanya dapat menggambarkan informasi keuangan yang digambarkan dengan P sebanyak 87,7%. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan mengadopsi IFRS dapat meningkatkan nilai relevansi nilai pada BUMN yang terdaftar di BEI periode 2010 hingga 2014.

Dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis 1 terdukung. Hal tersebut dikarenakan dilihat dari nilai  $\text{adj } R^2$  tingkat relevansi nilai meningkat dengan adanya adopsi IFRS. Maka, terdapat perbedaan pada relevansi nilai setelah adopsi wajib IFRS pada BUMN yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

#### *4.4.2 Hasil Penelitian Terkait Hipotesis 2*

Hasil dari uji t-sample berpasangan untuk menguji hipotesis 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara IFRS dengan *discretionary accrual*. Pada penelitian ini *discretionary accrual* digunakan untuk melihat tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini menunjukkan bahwa adanya adopsi IFRS di Indonesia yang berlaku efektif sejak tahun 2012 tidak memiliki pengaruh terhadap perbedaan perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* hasil uji t-sample berpasangan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,880 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara periode sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi IFRS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak dikarenakan tidak dapat perbedaan pada praktik manajemen laba pada periode sebelum adopsi IFRS dengan periode setelah adopsi IFRS. Selain itu juga, tingkat manajemen laba semakin meningkat pada BUMN periode 2010-

2014 yang ditunjukkan dengan semakin besarnya angka *discretionary accruals*.

## **5. Kesimpulan, Implikasi, Keterbatasan Penelitian, dan Saran**

### *5.1 Kesimpulan*

Hasil uji simultan (F-test) untuk model regresi pada hipotesis 1 menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang digambarkan oleh variabel NIPS & BV secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yang digambarkan oleh variabel P. Selain itu, hasil dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada hipotesis ini variabel dependennya sudah tinggi dalam menggambarkan variabel independennya dan hasilnya meningkat setelah adanya adopsi wajib IFRS pada laporan keuangan BUMN. Hasil ini mendukung hipotesis 1, yang berarti bahwa laporan keuangan yang disusun menurut IFRS khususnya pada BUMN periode 2010-2014 terdapat perbedaan dan dapat meningkatkan relevansi nilai dengan adanya adopsi IFRS.

Setelah hasil regresi DACC hipotesis 2 di ujikan dengan T-sample berpasangan dan didukung dengan hasil rata-rata DACC, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat manajemen laba pada periode sebelum adopsi IFRS maupun sesudah adopsi IFRS. Hasil ini berarti menolak hipotesis 2, yang berarti bahwa laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat manajemen laba pada periode sebelum adopsi IFRS maupun sesudah adopsi IFRS.

### *5.2 Implikasi*

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengadopsian IFRS di Indonesia mampu meningkatkan relevansi nilai, namun tidak mampu mencegah praktik manajemen laba. Maka dapat disimpulkan PSAK yang telah mengadopsi IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai, namun belum dapat meminimalkan tingkat manajemen laba.

Bagi penggunaan laporan keuangan, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa dengan adanya pengadopsian IFRS belum dapat menurunkan tingkat manajemen laba, namun dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Maka belum dapat menggambarkan secara

keseluruhan kinerja badan usaha khususnya badan usaha milik negara yang sebenarnya.

Bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) penelitian ini dapat membantu untuk menginformasikan bahwa ternyata masih belum ada penurunan pada tingkat manajemen laba yang diperoleh dengan mengadopsi IFRS pada laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara. Hal ini seharusnya mendorong DSAK untuk terus mengembangkan PSAK yang berlaku di Indonesia dan menyesuaikannya sesuai dengan IFRS terbaru, serta secara konsisten menerapkannya sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan kualitas informasi yang lebih baik, karena seharusnya IFRS dapat meminimalkan praktik manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan badan usaha.

### *5.3 Keterbatasan Penelitian*

Keterbatasan dan kendala yang dihadapi oleh peneliti terkait penelitian adalah periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 periode waktu, yaitu tahun 2010 dan 2011 untuk mewakili periode sebelum IFRS, serta tahun 2012-2014 untuk mewakili periode setelah IFRS. Periode yang pendek ini menjadi keterbatasan data dikarenakan pada periode tahun 2009 banyak data laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara yang tidak lengkap. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi hanya menggunakan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.

### *5.4 Saran*

Peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih meningkatkan kualitas dari penelitian yang telah ada, yaitu: Periode yang digunakan dalam penelitian lebih panjang, menambah jumlah sampel sebanyak mungkin sehingga hasil lebih akurat, Menggunakan model lain selain model akrual untuk pengukuran manajemen laba, serta menggunakan permodelan lain untuk mengukur relevansi nilai laporan keuangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alali, F. A. dan Foote, P.S. 2012. The Value Relevance of International Financial Reporting Standards: Empirical Evidence in an Emerging Market. *Journal of Accounting Research*, 40 (4), 965-986
- Ashbaugh, H., & Pincus, M. 2001. Domestic accounting standards, international accounting standards, and the predictability of earnings. *Journal of accounting research*, 39(3), 417-434.
- AICPA: IFRS FAQs. Retrieved July 30 2014. From <http://www.ifrs.com/ifrsfags.html#q1>
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. 2008. International accounting standards and accounting quality. *Journal of accounting research*, 46(3), 467-498.
- Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id>
- Capkun, V., D. W. Collins, & T. Jeanjean. 2013. The Effect of IAS/IFRS Adoption on Earnings Management (Smoothing) : A Closer Look at Competing Explanations. 17 Oktober 2013 (20.45)
- Chua, Y. L., Cheong, C. S., & Gould, G. 2012. The impact of mandatory IFRS adoption on accounting quality: Evidence from Australia. *Journal of International accounting research*, 11(1), 119-146.
- Dimitropoulos, P. E., Asteriou, D., Kousenidis, D., & Leventis, S. 2013. The impact of IFRS on accounting quality: Evidence from Greece. *Advances in Accounting*.
- Ghozali, Imam, 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mardiyanto, Handono, 2009. Intisar Manajemen Keuangan. Jakarta: Grasindo
- Haverty, J. L. 2006. Are IFRS and US GAAP converging?: Some evidence from People's Republic of China companies listed on the New York Stock Exchange. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 15(1), 48-71.
- IAI. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat,

- Indonesia Stock Exchange. 2010. Fact Book 2010. Jakarta: IDX
- Indonesia Stock Exchange. 2011. Fact Book 2011. Jakarta: IDX
- Indonesia Stock Exchange. 2012. Fact Book 2012. Jakarta: IDX
- Indonesia Stock Exchange. 2013. Fact Book 2013. Jakarta: IDX
- Indonesia Stock Exchange. 2014. Fact Book 2014. Jakarta: IDX
- Indonesia Stock Exchange. 2015. Fact Book 2015 Jakarta: IDX
- Jeanjean, T dan H. Stolowy. 2008. Do Accounting Standards Matter? An Exploratory Analysis of Earnings Management Before and After IFRS Adoption. *Journal of Accounting and Public Policy*.27 : 480-494
- Karampinis, N. dan Hevas,D. (2011). Mandating IFRS in an Unfavorable Portfolio equity ownership in Japan. *Journal of Financial Economics* 46: 3-28.
- Kargin, S, 2013. The impact of IFRS on the value relevance accounting information: Evidence from Turkish firms. *International Journal of Economy and Finance*, 5 (4), pp. 71–80
- Keown, Arthur J., dkk. 2008. Manajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Lainez, A.Jose, James, I. Jose dan Callao, Susana. 2007. Adoption of IFRS in Spain: Effect on Comparability and Relevance of Financial Reporting. *Journal of International Accounting Auditing and Taxation*.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. 2003. Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of financial economics*, 69(3), 505-527
- Lin, Steve., Willian Riccardi dan Changjian. 2012. Does Accounting Quality Change Following a Switch from U.S GAAP to IFRS? Evidence from Germany. *Journal Accounting Public Policy* 31 (2012) 641-657
- Neuman, M Lawrence. 2003. *Social Research Methods (Qualitative and Quantative Approaches) fifth edition*. USA.

- Paananen, M., & Lin, H. 2009. The development of accounting quality of IAS and IFRS over time: The case of Germany. *Journal of International accounting research*, 8(1), 31-55.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Scott, William. 2012. *Financial Accounting Theory*. 6<sup>th</sup> ed. Toronto : Pearson Prentice Hall.
- Sianipar, G. A. E., & Marsono, M. 2013. Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 350-360.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis: Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*
- Sri Sulistyanto, 2008. *Manajemen Laba teori dan model empiris*, Jakarta: Grasindo
- Van Tendeloo, B., & Vanstraelen, A. 2005. Earnings management under German GAAP versus IFRS. *European Accounting Review*, 14(1), 155-180.